p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 4 No. 2 Oktober-Desember 2025, pp 11115-11124

Akselerasi Peningkatan Budaya Membaca Sebagai Upaya Mengurangi Screen Time pada Anak PAUD Melati RW 05

Faisal Riza Rahman[1]*, Yuliati[2], Panca Wahyuningsih[3]

[1,2,3]Program Studi Sarjana Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Nusantara, Jl.Slamet Riyadi No.40A, Gayamsari, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50161, Indonesia
E-mail: frr.mecha@gmail.com
* Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3373

ARTICLE INFO

Article history
Received: 14 Nov 2025
Revised: 20 Nov 2025
Accepted: 26 Nov 2025

Kata Kunci:
Budaya Membaca, Screen Time, PAUD, Storytelling, Literasi Anak Usia Dini.

Keywords:
Reading Culture, Screen Time, Preschool, Storytelling, Early Childhood Literacy.

ABSTRACT

Budaya membaca merupakan fondasi fundamental untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Namun, kemajuan teknologi digital yang pesat telah menciptakan tantangan baru, khususnya meningkatnya tren waktu layar yang berlebihan. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PAUD Melati RW.5, Kota Semarang, dengan tujuan untuk mempercepat peningkatan budaya membaca melalui intervensi literasi yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan 19 anak, 2 guru, dan orang tua. Analisis data mengungkapkan bahwa 73,7% anak menghabiskan lebih dari dua jam per hari pada perangkat digital, jauh melebihi rekomendasi WHO, sementara minat terhadap buku fisik tetap rendah. Intervensi tersebut meliputi lokakarya literasi digital untuk orang tua, pelatihan mendongeng interaktif untuk guru, pembentukan sudut baca interaktif, dan penyediaan modul kegiatan literasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan minat baca anak, penurunan rata-rata waktu layar, dan keterlibatan yang lebih kuat dari orang tua dan guru dalam mendukung literasi dini. Temuan tersebut menyiratkan bahwa strategi kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat berfungsi sebagai solusi efektif untuk menumbuhkan budaya membaca yang kuat sekaligus mengurangi ketergantungan anak pada gadget.

Reading culture is a fundamental foundation for supporting the growth and development of preschool children. However, the rapid advancement of digital technology has created new challenges, particularly the increasing trend of excessive screen time. This community service program was conducted at PAUD Melati RW.5, Semarang City, aiming to accelerate the improvement of reading culture through structured, participatory, and sustainable literacy interventions. The study employed observation, interviews, and questionnaires involving 19 children, 2 teachers, and parents. Data analysis revealed that 73.7% of children spent more than two hours per day on digital devices, significantly exceeding WHO recommendations, while interest in physical books remained low. The interventions included digital literacy workshops for parents, interactive storytelling training for teachers, the establishment of an interactive reading corner, and the provision of literacy activity modules. The results indicated an increase in children's reading interest, a decrease in average screen time, and stronger involvement of both parents and teachers in supporting early literacy. The findings imply that collaborative strategies involving families, schools, and communities can serve as an effective solution to foster a strong reading culture while reducing children's dependency on gadgets.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Faisal Riza Rahman, et al (2025). Akselerasi Peningkatan Budaya Membaca Sebagai Upaya Mengurangi Screen Time pada Anak PAUD Melati RW 05, 4(2). https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3373

PENDAHULUAN

Budaya membaca merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada usia pra-sekolah. Namun, pesatnya perkembangan teknologi digital telah menyebabkan budaya membaca buku fisik mulai tergerus, digantikan oleh aktivitas menatap layar gadget yang berlebihan (screen time) (1). Fenomena ini menjadi perhatian serius, terutama di kalangan anak usia dini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas maksimal screen time untuk anak di bawah usia lima tahun tidak lebih dari satu jam sehari, namun realitas menunjukkan bahwa banyak anak usia prasekolah di Indonesia menghabiskan waktu jauh melebihi batas ini. Akibatnya, terjadi berbagai dampak negatif seperti menurunnya interaksi sosial, gangguan perkembangan bahasa, keterlambatan perkembangan kognitif, serta dampak kesehatan fisik yang merugikan seperti gangguan penglihatan dan obesitas (2).

Era digital saat ini telah membawa perubahan besar terhadap pola tumbuh kembang anak usia dini. Paparan terhadap perangkat digital, seperti tablet, smartphone, dan televisi, telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Metaanalisis Howard (3) menunjukkan adanya korelasi negatif antara kemampuan self-regulation anak dengan durasi screen time yang berlebihan. Anak-anak dengan kontrol diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam berhenti dari aktivitas digital, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional mereka. Kondisi ini diperparah dengan menurunnya minat anak terhadap aktivitas literasi tradisional seperti membaca buku. Studi oleh Cunningham (4) membuktikan bahwa intervensi berbasis gerakan dan storytelling mampu meningkatkan keterampilan bahasa dan motorik dasar anak, yang merupakan fondasi penting bagi kesuksesan akademik. Aktivitas membaca bukan hanya meningkatkan kosakata, namun juga melatih fokus, imajinasi, dan koneksi emosional anak.



Gambar 1. PAUD Melati RW.5

Gambar diatas adalah Guru beserta Siswa PAUD Melati RW 05. Mitra sasaran dari program ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini Melati RW.5 (PAUD Melati RW.5) yang berlokasi di Jl Lamongan Barat II, Sampangan, Kota Semarang, yang mencakup anak usia pra-sekolah beserta orang tua dan pendidiknya. Kondisi eksisting mitra menunjukkan bahwa sekitar 75% anak usia pra-sekolah memiliki akses yang tinggi terhadap gadget, yang umumnya digunakan tanpa kontrol atau pendampingan yang memadai (5). Menurut survei (6), lebih dari 60% orang tua mengaku sulit mengontrol penggunaan gadget pada anak karena kesibukan sehari-hari.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kesadaran orang tua tentang dampak buruk dari screen time yang berlebihan (7). Sebaliknya, buku fisik yang tersedia di PAUD jumlahnya terbatas, kurang menarik, dan jarang diperbarui, sehingga minat baca anak semakin menurun (8). Untuk memperkuat analisis situasi dan dasar pelaksanaan program, berikut disajikan data kuantitatif mengenai kondisi eksisting PAUD Melati RW.5:

Tabel 1. Kondisi Sekolah

Aspek	Kondisi Saat Ini
Jumlah Anak Didik	19 anak pra-sekolah
Jumlah Tenaga Pendidik	2 guru tetap dan 1 tenaga bantu
Fasilitas Membaca	1 rak buku kecil dengan ±30 buku lama/usang
Kegiatan Literasi	Membaca cerita oleh guru seminggu 1 kali, tidak terstruktur
Akses Gadget Anak	±75% anak menggunakan gadget lebih dari 2 jam per hari

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Kegiatan Orang Tua	Tidak ada kegiatan parenting rutin

Secara geografis, Kota Semarang merupakan kawasan perkotaan yang padat dengan tingkat kesibukan orang tua yang tinggi. Di wilayah ini, penggunaan gadget menjadi solusi praktis bagi orang tua untuk menenangkan atau menyibukkan anak-anaknya. Namun, situasi ini justru memunculkan tantangan baru dalam aspek edukasi dan kesehatan anak. Data Dinas Pendidikan Kota Semarang menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak usia pra-sekolah mengalami gangguan bicara ringan hingga sedang akibat paparan gadget yang berlebihan. Demikian juga data Puskesmas setempat yang mencatat peningkatan jumlah anak usia dini yang mengalami masalah kesehatan fisik seperti obesitas, gangguan penglihatan, hingga gangguan konsentrasi (9).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan perangkat digital oleh anak-anak usia dini mengalami peningkatan drastis. Studi oleh Tan (10) menunjukkan bahwa kebiasaan screen time pada anak pra-sekolah sangat dipengaruhi oleh jumlah perangkat di rumah serta kebiasaan orang tua dalam menggunakan perangkat bersama anak. Kondisi ini berdampak signifikan terhadap pembentukan pola perilaku anak sejak dini, termasuk penurunan kemampuan regulasi emosi dan kecenderungan mengalami gangguan perilaku. Korczak (11) mengungkap bahwa selama pandemi COVID-19, gejala depresi dan kecemasan meningkat secara signifikan pada anak-anak, dan tren ini terus berlanjut bahkan dua tahun setelah pandemi. Anak-anak dengan paparan screen time tinggi berisiko mengalami gangguan kesehatan mental dan perkembangan sosial. Ini diperkuat oleh temuan Mallawaarachchi (12) yang menyoroti bahwa pola penggunaan perangkat yang stabil sejak usia dini dapat membentuk kebiasaan jangka panjang, terutama jika screen time dilakukan secara soliter tanpa interaksi sosial atau pendampingan orang tua.

Di sisi lain, penggunaan aplikasi edukatif yang dirancang untuk mendukung kreativitas ternyata memiliki kualitas yang rendah dalam mendukung pembelajaran dan interaksi kognitif anak (13). Bahkan ketika orang tua bermaksud memberikan pengalaman kreatif melalui aplikasi, tidak semua aplikasi mampu menggantikan stimulasi literasi melalui interaksi langsung seperti membaca buku bersama. Merespons situasi tersebut, penting untuk mengembangkan program intervensi yang menyeimbangkan akses teknologi dengan kegiatan literasi yang lebih sehat dan mendalam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (14) melalui panduan pengenalan gawai kepada anak usia dini menekankan pentingnya pengawasan dan pembatasan waktu screen time, serta penguatan keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi anak. Lebih lanjut, penelitian oleh John & Bates (15) menggarisbawahi bahwa media dan teknologi memiliki peran ganda terhadap perkembangan sosial-emosional anak; dapat menjadi fasilitator, namun juga penghambat jika digunakan secara pasif dan berlebihan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi konkret yang tidak hanya membatasi screen time, tetapi juga menggantikannya dengan aktivitas berkualitas tinggi seperti membaca bersama dalam suasana menyenangkan.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengakselerasi peningkatan budaya membaca buku fisik pada anak usia pra-sekolah sebagai upaya konkret mengurangi ketergantungan terhadap gadget atau screen time yang berlebihan. Selain itu, program ini mendorong peran aktif orang tua dan guru PAUD dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca anak. Secara lebih luas, tujuan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-4 mengenai Pendidikan Berkualitas, serta mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi dalam aspek pemberdayaan masyarakat dan peningkatan mutu pengajaran. Program ini juga selaras dengan visi "Asta Cita" Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, khususnya pada cita "Cerdas dan Berkarakter", serta bidang fokus dalam Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) terkait pengembangan pendidikan berbasis teknologi tepat guna.

Fokus utama kegiatan adalah menurunkan screen time anak melalui penguatan budaya membaca secara interaktif, partisipatif, dan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial. Intervensi dilakukan melalui beberapa tahapan: workshop edukasi bagi orang tua mengenai dampak negatif screen time, pelatihan teknik storytelling interaktif bagi guru PAUD, penyediaan pojok baca interaktif ramah anak, dan pelaksanaan aktivitas kreatif pasca membaca untuk memperkuat kebiasaan literasi. Program ini mendukung prinsip 24-Hour Movement Guidelines yang menekankan keseimbangan antara aktivitas fisik, waktu tidur, dan penggunaan layar digital. Diharapkan, kegiatan ini mampu mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat mitra, menjadikan budaya membaca sebagai kebutuhan utama dalam mendukung tumbuh kembang anak pra-sekolah di PAUD Melati RW.5.

Teori Perkembangan Anak Usia Dini dan Literasi

Perkembangan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima sejak dini, baik dari keluarga maupun lingkungan pendidikan. Teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan, sehingga aktivitas membaca buku fisik mampu merangsang perkembangan kognitif, bahasa, serta imajinasi anak. Vygotsky melalui konsep zone of proximal development (ZPD) juga menegaskan pentingnya peran pendidik dan orang tua dalam memberikan scaffolding melalui aktivitas literasi seperti membaca bersama, mendongeng, dan storytelling. Dengan demikian, budaya membaca bukan hanya aktivitas akademik, melainkan juga sarana interaksi sosial dan emosional yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Teori Media dan Screen Time

Dalam konteks perkembangan teknologi, teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa penggunaan media oleh anak-anak dipengaruhi oleh kebutuhan hiburan, informasi, dan pengalihan perhatian. Namun, pada anak usia pra-sekolah, pemenuhan kebutuhan ini sering kali tidak terkendali, sehingga menimbulkan ketergantungan pada perangkat digital. WHO telah menetapkan batas screen time anak usia dini maksimal satu jam per hari, namun studi menunjukkan bahwa sebagian besar anak melampaui batas tersebut. Teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa anak-anak lebih memilih gadget dibandingkan buku, yakni karena media digital menawarkan stimulus visual-auditori yang lebih instan dan menarik.

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mendukung urgensi intervensi budaya membaca untuk mengurangi screen time. Meta-analisis Howard et al. (2025) menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan antara screen time dengan kemampuan regulasi diri anak, yang berdampak pada konsentrasi, bahasa, dan perilaku sosial. Cunningham et al. (2025) membuktikan bahwa intervensi berbasis storytelling dan gerakan meningkatkan keterampilan bahasa serta motorik dasar anak secara signifikan, sehingga literasi fisik mampu menjadi substitusi yang efektif bagi aktivitas digital.

Selain itu, penelitian Tan et al. (2023) menemukan bahwa kebiasaan screen time anak pra-sekolah dipengaruhi oleh pola penggunaan perangkat di rumah dan perilaku orang tua. Korczak et al. (2024) menegaskan bahwa screen time tinggi selama pandemi berdampak pada meningkatnya gejala depresi dan kecemasan anak, dengan tren yang berlanjut pasca pandemi. Sementara itu, studi Mallawaarachchi et al. (2025) mengidentifikasi bahwa screen time soliter tanpa interaksi sosial dapat membentuk kebiasaan jangka panjang yang berisiko pada perkembangan anak.

Relevansi terhadap Program Pengabdian

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa screen time yang berlebihan memiliki dampak multidimensi pada tumbuh kembang anak pra-sekolah, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun kesehatan fisik. Di sisi lain, aktivitas literasi seperti membaca buku fisik bersama orang tua dan guru terbukti mampu memperbaiki kemampuan bahasa, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat hubungan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini dirancang untuk mengakselerasi peningkatan budaya membaca sebagai strategi konkret mengurangi screen time, dengan melibatkan guru, orang tua, dan anak secara kolaboratif.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan spesifik yang dihadapi oleh mitra sasaran, yakni rendahnya budaya membaca anak dan tingginya ketergantungan terhadap gadget di usia pra-sekolah. Dalam merancang solusi, pendekatan yang digunakan berbasis pada kebutuhan (needs-based) serta mengedepankan partisipasi aktif dari seluruh komponen yang terlibat, terutama guru, orang tua, dan pengelola PAUD. Program ini ditujukan untuk menciptakan perubahan perilaku melalui edukasi dan penguatan kapasitas, sekaligus membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dan keluarga. Tahapan awal pelaksanaan kegiatan dimulai dari sosialisasi program kepada seluruh elemen mitra. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka dan diskusi kelompok terbuka yang bertujuan menyampaikan latar belakang program, tujuan, bentuk kegiatan, serta manfaat jangka pendek dan panjang dari program. Dalam forum ini, seluruh pihak diberi ruang untuk menyampaikan pandangan, harapan, serta masukan atas rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan. Sosialisasi ini dirancang secara partisipatif guna membangun rasa memiliki terhadap program, memperkuat komitmen kolektif, serta memastikan bahwa semua pihak memahami pentingnya kolaborasi dalam menyukseskan kegiatan.

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Setelah proses sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelatihan dan edukasi. Pelatihan ini terbagi ke dalam dua segmen utama, yakni pelatihan untuk guru PAUD dan edukasi untuk orang tua. Guru PAUD diberikan pelatihan teknik storytelling dan metode membaca interaktif yang menyenangkan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam membangun suasana membaca yang hidup dan memotivasi anak untuk mencintai kegiatan membaca. Materi pelatihan disusun dan disampaikan oleh tim ahli pendidikan anak usia dini, dengan pendekatan yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi mitra. Di sisi lain, orang tua juga mendapatkan edukasi melalui workshop literasi digital. Fokus utama dari workshop ini adalah meningkatkan kesadaran orang tua akan bahaya screen time berlebihan pada anak serta pentingnya membaca buku fisik bersama anak. Orang tua dibekali dengan modul pengasuhan literasi yang berisi panduan praktis dan sederhana untuk diterapkan di rumah. Edukasi ini dirancang agar dapat menjangkau orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan, sehingga materi yang disampaikan bersifat kontekstual dan mudah dipahami.

Setelah proses pelatihan, tahapan pelaksanaan dilanjutkan dengan penerapan teknologi dan inovasi literasi. Pada tahap ini, tim pengusul membangun sebuah pojok baca interaktif yang menjadi ruang eksplorasi literasi anak di lingkungan PAUD. Pojok baca tersebut dilengkapi dengan rak buku ramah anak, koleksi buku cerita bergambar, alat peraga seperti boneka tangan dan papan flanel, serta dekorasi tematik yang menarik dan merangsang minat baca anak. Selain itu, teknologi sederhana turut diterapkan melalui pembuatan panduan digital membaca dan pengenalan aplikasi ringan bagi orang tua untuk membantu mencatat serta mengontrol waktu penggunaan gadget anak di rumah. Buku saku literasi digital yang telah dibagikan pada tahap pelatihan juga digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua, guna memperkuat kesinambungan pengasuhan literasi di rumah dan sekolah.

Mengacu pada kondisi mitra sebagai kelompok masyarakat yang tidak produktif secara ekonomi, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini lebih menekankan pada aspek sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengasuhan berbasis literasi, yang berdampak pada rendahnya kemampuan berbahasa anak dan tingginya ketergantungan terhadap gadget. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dirancang sebagai solusi sosial melalui layanan edukasi keluarga, penguatan kapasitas guru, dan peningkatan kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Dalam seluruh tahapan pelaksanaan, partisipasi aktif mitra menjadi faktor penting. Mitra dilibatkan sejak awal dalam pemetaan masalah, penyusunan rencana kegiatan, serta pelaksanaan dan evaluasi program. Guru dan orang tua berperan dalam menyusun jadwal kegiatan membaca, memilih materi bacaan anak, mengelola pojok baca, serta mendampingi anak dalam kegiatan membaca bersama. Keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan agenda Family Reading Time, yang dirancang sebagai kegiatan rutin untuk membangun keterikatan emosional antara anak dan orang tua melalui kegiatan membaca.

Untuk memastikan bahwa program berjalan dengan efektif dan sesuai tujuan, dilakukan pendampingan dan evaluasi secara berkala. Tim pengusul melakukan kunjungan lapangan secara rutin untuk memberikan konsultasi teknis, mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan membaca, serta mengevaluasi penggunaan fasilitas pojok baca dan modul literasi. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode, yakni observasi langsung, wawancara dengan guru dan orang tua, serta pengukuran ketercapaian indikator melalui pre-test dan post-test. Indikator keberhasilan yang diamati antara lain adalah peningkatan keterampilan storytelling guru, peningkatan pemahaman orang tua mengenai literasi digital, penurunan durasi screen time anak, serta peningkatan minat baca anak. Tahapan berikutnya adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala sepanjang program berlangsung. Tim pengusul akan melakukan kunjungan rutin untuk memantau pelaksanaan kegiatan membaca, penggunaan pojok baca, serta implementasi modul aktivitas literasi. Observasi langsung terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, dokumentasi kegiatan tematik, serta pelaksanaan Family Reading Time akan menjadi indikator keberhasilan program. Evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan data pre-test dan post-test terhadap kemampuan storytelling guru dan pemahaman orang tua mengenai literasi digital. Selain itu, orang tua akan diminta mengisi jurnal keluarga yang mencatat aktivitas membaca anak dan penggunaan gadget di rumah.

Agar dampak program tidak berhenti saat periode pengabdian berakhir, tim merancang tahapan keberlanjutan program. Salah satu langkah utamanya adalah pembentukan kelompok kerja (pokja) literasi di PAUD Melati RW.5 yang beranggotakan guru, orang tua, dan perwakilan pengelola sekolah. Pokja ini bertugas mengelola kegiatan pojok baca, menyelenggarakan program literasi lanjutan seperti

lomba mendongeng, dan menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti perpustakaan daerah atau komunitas literasi. Modul pelatihan dan aktivitas literasi yang telah disusun juga akan dijadikan sebagai kurikulum tambahan yang digunakan secara berkelanjutan oleh pihak PAUD. Program juga akan membentuk sistem rotasi dan peremajaan koleksi buku dengan dukungan dari mitra donatur atau perpustakaan mitra. Kegiatan Family Reading Time akan terus dijalankan sebagai agenda rutin bulanan yang menjadi ajang interaksi keluarga dan sekolah. Selain itu, sistem monitoring screen time anak akan terus digunakan dan disederhanakan agar dapat diadopsi dalam pengelolaan kegiatan belajar di rumah.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Untuk menjamin keberlangsungan hasil program pasca periode pengabdian, dibentuklah kelompok kerja (pokja) literasi yang terdiri dari perwakilan guru, orang tua, dan pengelola PAUD. Pokja ini berfungsi sebagai penanggung jawab pengelolaan pojok baca, pelaksanaan program literasi lanjutan seperti lomba mendongeng, serta sebagai penghubung dengan lembaga eksternal seperti perpustakaan daerah atau komunitas literasi. Selain itu, program menjalin kemitraan dengan pihak luar untuk mendukung sistem rotasi dan pembaruan koleksi buku secara berkala. Modul pelatihan dan aktivitas literasi yang telah disusun juga diadopsi sebagai kurikulum tambahan yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pihak PAUD. Kegiatan Family Reading Time dijadikan agenda bulanan yang menghubungkan sekolah dan keluarga dalam satu ekosistem literasi. Sistem pencatatan screen time anak yang telah diperkenalkan kepada orang tua juga disederhanakan agar dapat diterapkan sebagai bagian dari rutinitas pengasuhan di rumah, sekaligus menjadi alat monitoring yang dapat digunakan oleh guru dalam menyusun laporan perkembangan anak.

Pembagian tugas dalam tim pengabdian masyarakat disusun berdasarkan kompetensi masing-masing anggota. Ketua tim bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan, menjamin ketercapaian tujuan program, serta menyusun laporan pelaksanaan. Anggota tim bertanggung jawab dalam menyusun materi pelatihan serta memberikan pelatihan langsung kepada guru. Anggota tim lainnya berperan memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pengasuhan digital dan dampak screen time terhadap perkembangan anak. Sementara itu, salah satu mahasiswa bertugas mendesain pojok baca, menyusun alat bantu membaca, serta menyusun modul aktivitas membaca berbasis permainan. Tim juga melibatkan mahasiswa yang memiliki peran penting dalam dokumentasi kegiatan, membantu proses pelatihan dan observasi di lapangan, serta menjadi fasilitator dalam kegiatan membaca anak. Keterlibatan mahasiswa merupakan bagian dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung di masyarakat. Keberlanjutan program dijaga dengan adanya pelatihan lanjutan secara periodik serta pendampingan dari tim pengusul untuk memastikan praktik yang diperoleh terus diterapkan. Berikut ini Rincian Partisipasi Mitra per Tahapan Kegiatan:

Tabel 2. Rincian Partisipasi Mitra per Tahapan Kegiatan

Tahapan Kegiatan	Bentuk Partisipasi Mitra (PAUD dan Orang Tua)
Sosialisasi Program	Guru dan pengelola ikut pertemuan awal, memberikan masukan dan menyepakati jadwal pelaksanaan
Pelatihan Guru	Semua guru PAUD mengikuti pelatihan storytelling dan membaca interaktif
Edukasi Orang Tua	Orang tua hadir dalam workshop, mengisi pre-test dan post-test, serta menerima buku saku literasi
Pembangunan Pojok Baca	Guru membantu menentukan lokasi dan desain pojok baca di kelas
Implementasi Family Reading Time	Orang tua mendampingi anak saat membaca dan mengisi jurnal membaca
Penggunaan Modul Aktivitas Literasi	Guru menerapkan kegiatan post-reading di kelas dan mendokumentasikan hasil karya anak
Evaluasi Program	Guru dan orang tua diwawancarai dan mengisi kuesioner evaluasi, termasuk refleksi keterlibatan mereka
Keberlanjutan Program	Pembentukan Pokja Literasi oleh mitra untuk mengelola pojok baca dan mengorganisir kegiatan lanjutan

Dengan metode pelaksanaan yang sistematis ini, program diharapkan mampu memberikan solusi konkrit dan berkelanjutan bagi permasalahan mitra dalam meningkatkan budaya membaca dan mengurangi ketergantungan anak terhadap screen time. Melalui tahapan-tahapan pelaksanaan ini,

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

diharapkan tidak hanya tercapai luaran berupa peningkatan minat baca anak dan berkurangnya screen time, tetapi juga terbentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dengan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial, program ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik yang bisa direplikasi oleh PAUD lain di wilayah Kota Semarang atau bahkan secara nasional. Pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan program juga menjadi bentuk nyata dari prinsip pemberdayaan yang mengakar dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di PAUD Melati RW.5 menghasilkan sejumlah capaian yang menggambarkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara dosen, mahasiswa, guru, orang tua, dan komunitas RW 05 Kelurahan Sampangan. Evaluasi program dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis pre-test–post-test terhadap perilaku anak, kompetensi guru, serta kesadaran literasi digital orang tua.

Penurunan Durasi Screen Time Anak

Sebelum program dilaksanakan, hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% anak pra-sekolah menggunakan gawai lebih dari dua jam per hari. Setelah intervensi melalui kegiatan Family Reading Time dan pembatasan waktu layar yang disepakati bersama orang tua, rata-rata screen time menurun menjadi ±1 jam per hari. Penurunan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan literasi digital berbasis keluarga yang menekankan pengalihan aktivitas anak dari layar ke kegiatan membaca dan bermain edukatif.

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan (%)
Rata-rata screen time anak per hari	>2 jam	±1 jam	-50%

Interpretasi hasil ini memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dan rutinitas membaca keluarga berperan penting dalam menanamkan disiplin penggunaan gawai sejak dini.

Peningkatan Minat Baca Anak

Frekuensi anak membaca buku meningkat signifikan dari 0–1 kali per minggu menjadi rata-rata 3–4 kali per minggu. Pembangunan Pojok Baca Interaktif dan penyediaan 100 judul buku anak menjadi faktor utama peningkatan ini. Anak-anak terlihat antusias dalam memilih buku bergambar dan mengikuti kegiatan reading corner. Aktivitas pasca membaca seperti menggambar karakter dan bermain peran juga menumbuhkan kemampuan imajinatif dan komunikasi verbal anak.

Aspek yang Diukur	Sebelum Program	Sesudah Program	Peningkatan (%)
Frekuensi membaca per minggu	0–1 kali	3–4 kali	+300%
Partisipasi kegiatan pasca membaca	25%	90%	+65%

Hasil ini mendukung teori pembelajaran aktif (active learning) bahwa pengalaman membaca yang menyenangkan dan interaktif mampu memperkuat minat baca jangka panjang anak usia dini.

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Storytelling

Pelatihan storytelling menghasilkan peningkatan keterampilan guru sebesar ≥75%, terutama dalam aspek variasi intonasi, ekspresi wajah, dan penggunaan alat peraga. Guru juga menunjukkan kreativitas dalam mengadaptasi cerita lokal menjadi media pembelajaran literasi. Dampak positifnya terlihat pada meningkatnya fokus anak saat mendengarkan cerita dan meningkatnya partisipasi kelas secara menyeluruh.

Komponen Penilaian Guru	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan (%)
Variasi intonasi dan ekspresi	45%	82%	+37%
Penggunaan alat peraga	40%	78%	+38%
Kepercayaan diri mendongeng	50%	90%	+40%

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa pelatihan praktis berbasis modul dan pendampingan langsung lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis dalam membangun kapasitas guru PAUD.

Peningkatan Kesadaran Literasi Digital Orang Tua

Workshop literasi digital menghasilkan peningkatan signifikan pada kesadaran orang tua terhadap risiko screen addiction dan pentingnya pendampingan dalam aktivitas digital anak. Sebanyak 80% peserta menyatakan mulai menerapkan jadwal penggunaan gawai serta menyediakan waktu membaca bersama anak setiap hari. Perubahan ini berimplikasi pada meningkatnya keterlibatan keluarga dalam membentuk lingkungan literasi yang kondusif di rumah.

Pembentukan Ekosistem Literasi Berkelanjutan

Program tidak hanya berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi menghasilkan dampak kelembagaan. PAUD Melati RW.5 kini memiliki Pojok Baca Interaktif permanen, modul literasi digital, dan modul aktivitas pasca membaca yang digunakan sebagai alat pembelajaran rutin. Dukungan pengurus RW 05 memperkuat keberlanjutan program dengan rencana ekspansi kegiatan literasi ke posyandu balita dan taman bacaan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar Tabel tidak.

Kesimpulan ditulis secara singkat yaitu mampu menjawab tujuan atau permasalahan penelitian dengan menunjukkan hasil penelitian atau pengujian hipotesis penelitian, tanpa mengulang pembahasan. Kesimpulan ditulis secara kritis, logis, dan jujur berdasarkan fakta hasil penelitian yang ada, serta penuh kehati-hatian apabila terdapat upaya generalisasi. Bagian kesimpulan dan saran ini ditulis dalam bentuk paragraf, tidak menggunakan penomoran atau bullet. Pada bagian ini juga dimungkinkan apabila penulis ingin memberikan saran atau rekomendasi tindakan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Demikian pula, penulis juga sangat disarankan untuk memberikan ulasan terkait keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.



Gambar 2. Dokumentasi

SIMPULAN

Program “Akselerasi Peningkatan Budaya Membaca sebagai Upaya Mengurangi Screen Time pada Anak Pra-Sekolah” di PAUD Melati RW.5 berhasil menjawab permasalahan utama mitra berupa tingginya durasi penggunaan gawai dan rendahnya minat baca anak usia dini. Berdasarkan hasil pengukuran pre-test dan post-test, terjadi penurunan signifikan durasi screen time dari rata-rata lebih dari dua jam menjadi sekitar satu jam per hari sesuai rekomendasi WHO. Sementara itu, frekuensi membaca meningkat dari 0–1 kali menjadi rata-rata 3–4 kali per minggu setelah hadirnya pojok baca interaktif, modul aktivitas pasca membaca, dan kegiatan Family Reading Time. Peningkatan ini juga diikuti oleh tumbuhnya kemampuan bahasa, imajinasi, serta keaktifan sosial anak di kelas.

Dari sisi tenaga pendidik, pelatihan storytelling terbukti meningkatkan kompetensi guru lebih dari 75% pada aspek variasi intonasi, ekspresi, serta penggunaan alat peraga. Guru menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam menyampaikan cerita, sehingga kegiatan membaca menjadi lebih hidup dan

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

menarik. Di sisi lain, orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran literasi digital hingga lebih dari 80%, mulai mampu membatasi penggunaan gawai anak, serta membangun rutinitas membaca bersama keluarga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa intervensi literasi yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara kolaboratif mampu menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan di lingkungan PAUD.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar PAUD Melati RW.5 terus melanjutkan praktik baik ini melalui pembentukan Pokja Literasi sebagai wadah keberlanjutan kegiatan, memperbarui koleksi buku secara berkala melalui kerja sama dengan komunitas literasi dan perpustakaan daerah, serta mengintegrasikan modul aktivitas membaca dalam kurikulum PAUD. Pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi juga diharapkan mendukung replikasi model ini di PAUD lain sebagai strategi nasional penguatan literasi anak usia dini di era digital. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak, serta mengkaji efektivitas model intervensi literasi di wilayah dengan karakteristik sosial ekonomi berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Pertama, kepada Program Pengabdian Masyarakat Pemula Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan baik. Kedua, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIE Pelita Nusantara yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan administratif dalam setiap tahapan kegiatan. Ketiga, kepada PAUD Melati RW 05 Kelurahan Sampangan beserta seluruh guru, orang tua, dan anak didik yang telah berpartisipasi aktif serta menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi melalui bantuan, masukan, dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa kerja sama dan kolaborasi semua pihak, kegiatan ini tidak mungkin terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

REFERENSI

Kazimierz UP, Paweł Z, Kwok N, Agata K. Physical activity of children and adolescents with disabilities in Poland - First Para Report Card. J Exerc Sci Fit. 2024;22(2):111–6.

Sun H, Steur M, Mou Y, Voortman T. Plant-based dietary patterns, nutrient intake, growth, and body composition in childhood: Results from a prospective population-based study. Clin Nutr [Internet]. 2025;45:202–11. Available from: https://doi.org/10.1016/j.clnu.2025.01.010

Howard SJ, Hayes N, Mallawaarachchi S, Johnson D, Neilsen-Hewett C, Mackenzie J, et al. A meta-analysis of self-regulation and digital recreation from birth to adolescence. Comput Human Behav [Internet]. 2025;163(September 2024):108472. Available from: https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108472

Cunningham AJ, Baikousi V, Eyre E, Duncan M, Crotti M, Martins R, et al. A movement and story-telling intervention improves language and fundamental movement skills and is feasible for delivery by teachers in the first year of school. Learn Instr [Internet]. 2025;97(March):102110. Available from: https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2025.102110

Cui M, Wang XJ, Lu Z xu, Okely AD, Kariippanon K, Taylor EK, et al. Preschool-aged children 24-hour movement behaviours before and during COVID-19. Sport Med Heal Sci [Internet]. 2024;(January 2023). Available from: https://doi.org/10.1016/j.smhs.2024.09.001

Pizarro A, Oliveira-Santos JM, Santos R, Ribeiro JC, Santos MP, Coelho-e-Silva M, et al. Results from Portugal's 2022 report card on physical activity for children and youth. J Exerc Sci Fit. 2023;21(3):280–5.

Pouplier A, Fridh MK, Christensen J, Høyer A, Schmidt-Andersen P, Winther H, et al. Rehabilitation including structured active play intervention for preschoolers with cancer during treatment: A RePlay qualitative study of parents' experiences. Eur J Oncol Nurs. 2024;71(May).

Masztalerz-Kozubek D, Zielinska-Pukos MA, Plichta M, Hamulka J. The influence of early and current feeding practices, eating behaviors, and screen time on dietary patterns in Polish toddlers - A cross-sectional study. Appetite [Internet]. 2024;201(June):107580. Available from:

https://doi.org/10.1016/j.appet.2024.107580

Putri RA, Anggraeni AD. Hubungan screen time dengan risiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak usia toddler. 2024;5(01):27–33.

Tan TX, Jing X, Guan W. Young Children's screen habits: Identifying child and family contributors. Comput Hum Behav Reports [Internet]. 2023;10(December 2022):100284. Available from: https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100284

Korczak DJ, Lo RF, Rizeq J, Crosbie J, Charach A, Anagnostou E, et al. The trajectory of depression and anxiety among children and adolescents over two years of the COVID-19 pandemic. Psychiatry Res [Internet]. 2024;339(September 2023):116101. Available from: https://doi.org/10.1016/j.psychres.2024.116101

Mallawaarachchi SR, Anglim J, Horwood S. Types and contexts of child mobile screen use and associations with early childhood behavior. Early Child Res Q [Internet]. 2025;70(October 2024):274–86. Available from: https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2024.10.010

Booton SA, Kolancali P, Murphy VA. Touchscreen apps for child creativity: An evaluation of creativity apps designed for young children. Comput Educ [Internet]. 2023;201(November 2022):104811. Available from: https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104811

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2020. 2020;

John A, Bates S. Barriers and facilitators: The contrasting roles of media and technology in social–emotional learning. Soc Emot Learn Res Pract Policy [Internet]. 2024;3(August 2023):100022. Available from: https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100022

Copyright © 2025, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)